

**PENERAPAN ALIRAN PENDIDIKAN PROGRESIVISME PADA STRATEGI
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS X
SMA NEGERI 1 NA IX-X**

Nining Mindayani
Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Negeri Medan

Abstract

The flow of education Progressivism is a flow of modern educational philosophy that requires a change in the implementation of education to be more advanced. This flow of progressivism prioritizes the implementation of education in schools centered on children and makes educators only as facilitators, mentors, and directors to students. The objectives of this research are; 1) to find out whether the teacher's views on education are in accordance with the flow of progressivism, 2) to find out whether the teacher's role has been carried out in accordance with the flow of progressivism, 3) whether the teacher has designed a learning strategy in accordance with the flow of progressivism. The results of this study are; 1) The teacher is of the opinion that education is very important, because it changes a person's personality into a better person, changes his character attitude for the better and is useful for his present life and future life, 2) educators are only as facilitators who foster children and direct children to search for truth in a science. So the teacher's task is only to make how students get knowledge from the potential that exists within themselves, so that he can develop independently, 3) The strategy used by the teacher is learning independently. Students are expected to learn to find information by exploring the initial information provided by the teacher. Then the teacher is only tasked with supervising and monitoring how students dig up that information. The findings obtained by students will get an explanation by the teacher so students or students can better understand the findings they find.

Keywords: *Progressivism Flow, Learning Strategies, High School Students Grade X*

Abstrak

Aliran pendidikan Progresivisme merupakan aliran filsafat pendidikan modern yang menghendaki adanya perubahan pelaksanaan pendidikan menjadi lebih maju. Aliran Progresivisme ini mengutamakan penyelenggaraan pendidikan di sekolah berpusat pada anak dan menjadikan pendidik hanya sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengarah pada peserta didik. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah; 1) untuk mengetahui apakah pandangan guru tentang pendidikan sudah sesuai dengan aliran progresivisme, 2) untuk mengetahui apakah peran guru sudah dilaksanakan sesuai dengan aliran progresivisme, 3) apakah guru sudah merancang strategi pembelajaran sesuai dengan aliran progresivisme. Hasil penelitian ini adalah; 1) Guru berpendapat bahwa pendidikan sangat penting, karena merubah pribadi seseorang menjadi pribadi yang lebih baik, mengubah karakternya sikap menjadi lebih baik dan bermanfaat bagi kehidupan yang sekarang maupun kehidupannya di masa yang akan datang, 2) pendidik hanyalah sebagai fasilitator yang membina anak dan mengarahkan anak untuk mencari kebenaran di dalam suatu ilmu pengetahuan. Jadi, tugas guru hanya menjadikan bagaimana peserta didik mendapatkan ilmu pengetahuan dari potensi yang ada di dalam dirinya sendiri, sehingga ia dapat berkembang secara mandiri, 3) Strategi yang digunakan guru adalah pembelajaran secara mandiri. Siswa diharapkan bisa belajar mencari informasi dengan menggali informasi awal yang diberikan oleh guru. Kemudian guru hanya bertugas mengawasi dan memonitor bagaimana siswa menggali informasi informasi tersebut. Penemuan yang didapatkan oleh siswa akan mendapatkan penjelasan oleh guru sehingga murid atau peserta didik bisa lebih memahami penemuan yang mereka temukan.

Kata Kunci: *Aliran Progresivisme, Strategi Pembelajaran, Siswa SMA Kelas X*

PENDAHULUAN

Kata filsafat berasal dari bahasa Yunani yang berasal dari kata *philosophia* yang berarti cinta pengetahuan. Terdiri dari kata *philos* yang berarti cinta, senang dan suka, serta kata *sophia* berarti pengetahuan, hikmah dan kebijaksanaan (Hamdani Ali,1986:7).

Hasan Shadily (1984:9) mengatakan bahwa filsafat menurut asal katanya adalah cinta akan kebenaran. Dengan demikian, dapat ditarik pengertian bahwa filsafat adalah cinta pada ilmu pengetahuan atau kebenaran, suka kepada hikmah dan kebijaksanaan. Jadi, orang yang berfilsafat adalah orang yang cinta kebenaran, berilmu pengetahuan, ahli hikmah dan bijaksana.

Seorang yang berfilsafat dapat diumpamakan seorang yang berpijak di bumi sedang tengadah ke bintang-bintang. Karakteristik berpikir filsafat yang pertama adalah sifat menyeluruh. Seorang ilmuwan tidak puas lagi mengenal ilmu hanya dari segi pandang ilmu itu sendiri. Dia ingin melihat hakikat ilmu dalam pengetahuan yang lainnya. Dia ingin tahu kaitan ilmu dengan moral. Kaitan ilmu dengan agama. Dia ingin yakin apakah ilmu itu membawa kebahagiaan kepada dirinya (Jujun: 2003).

Filsafat tidak memberi petunjuk-petunjuk untuk mencapai taraf hidup yang lebih tinggi, juga tidak melukiskan teknik-teknik baru menciptakan suatu benda. Sebenarnya jika di dalam filsafat kita mencari jawaban yang terakhir terhadap persoalan

yang kita hadapi, yakni jawaban yang disepakati oleh semua filsuf sebagai hal yang benar, maka kita akan kecewa dan bersedih hati. Setelah lama mempelajarinya, kita dapat mulai menyusun suatu sistem filsafat yang di dalamnya kita dapat memberikan jawaban-jawaban yang kiranya sah. Secara sederhana hal ini berarti bahwa tujuan filsafat ialah mengumpulkan pengetahuan manusia sebanyak mungkin, dan menerbitkan serta mengatur semua itu di dalam bentuk yang sistematis. Filsafat membawa kita kepada pemahaman, dan pemahaman membawa kita kepada tindakan yang lebih layak (Kattsoff: 2004).

Menurut Prof. Dr. Amsal Bakhtiar, M.A. "Filsafat dan ilmu dua kata yang saling terkait, baik secara substansial maupun historis karena kelahiran ilmu tidak lepas dari peran filsafat, sebaliknya perkembangan ilmu memperkuat keberadaan filsafat (2007)"

Dalam hal ini perlu diketahui sejauh mana pemahaman ilmu filsafat khususnya aliran progresivisme diterapkan dalam dunia pendidikan khususnya khususnya pada strategi pembelajaran.

LANDASAN TEORI

ALIRAN PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN PROGRESIVISME

Progresivisme ditampilkan sebagai aliran filsafat pendidikan yang dapat digunakan sebagai basis epistemologi bagi pengembangan pendidikan partisipatif, setidaknya ada beberapa alasan. Pertama, ia kurang menyetujui adanya pendidikan yang bercorak otoriter, baik yang timbul pada zaman dahulu maupun pada zaman sekarang. Kedua, inti perhatiannya pada kemajuan atau progress. Ilmu pengetahuan yang mampu menumbuhkan kemajuan dipandang oleh progresivisme merupakan bagian utama dari kebudayaan. Ketiga, pengalaman adalah ciri dinamika hidup. Keempat, Progresivisme tidak cukup hanya mengakui ide-ide, teori-teori, atau cita-cita sebagai hal yang ada, tetapi yang ada itu harus dicari artinya bagi suatu kemajuan atau maksud-maksud baik yang lain. Kelima, progresivisme mengharuskan manusia dapat memfungsikan jiwanya untuk membina hidup yang mempunyai banyak persoalan yang silih berganti.

PERKEMBANGAN ALIRAN PROGRESIVISME

Manusia di zaman selama berabad-abad menghadapi dunia ini hanya dengan otaknya.

Akan tetapi tidaklah begitu banyak membuahkan hasil sebelum lahirnya ilmu pengetahuan yang teratur. Tatkala manusia telah mulai menyadari alangkah hebatnya tenaga yang mereka miliki ketika mereka mempergunakan otak mereka sejalan dengan tangan dan anggota badan mereka, maka terbayanglah kepada mereka bahwa dunia ini dapat mereka perbaiki. Tetapi bukanlah karena kesadaran yang berangsur-angsur ini, bahkan ide tentang progress atau kemajuan pada akhirnya tumbuh. Secara lambat laun pula manusia menginsyafi bahwa dunia ini merupakan jalan.

Kata progress pada dasarnya adalah suatu kata baru yang baru bisa dipahami dan dimengerti maksud dan arti yang sebenarnya pada abad ke 19, namun tidak dapat disangkal lagi bahwa maksud dari kata tersebut dewasa ini telah dipergunakan dan dikenal di dalam segala pengalaman hidup kita yang mengandung ide perbaikan dalam segala sektor kehidupan, seperti politik, masalah-masalah kemasyarakatan, hubungan kemanusiaan, kehidupan keluarga, perawatan anak didalam segala keadaan kehidupan termasuk juga bidang agama.

Aliran progresivisme mengkui dan berusaha mengembangkan asas progresivisme dalam semua realita, terutama dalam kehidupan untuk tetap survive terhadap semua tantangan hidup manusia, harus praktis dalam melihat segala sesuatu dari segi keagungannya. Progresivisme dinamakan instrumentalisme, karena aliran ini beranggapan bahwa kemampuan intelegensi manusia sebagai alat untuk hidup, untuk kesejahteraan, untuk mengembangkkn kepribadian manusia. Dinamakan eksperimental atau empirik karena aliran tersebut menyadari dan mempraktekkan asas eksperimen untuk menguji kebenaran suatu teori.

Progresivisme dinamakan enviroentalisme karena aliran ini menganggap lingkungan hidup ini mempengaruhi pembinaan kepribadian (Muis, 2004). Dalam pendapat lain, pragmatisme berpendapat bahwa suatu keterangan itu benar kalau kebenaran itu seseai denganrealitas, atau suatu keterangn akan dikatakan benar kalau kebenaran itu sesuai dengan kenyataan. Aliran progresivisme memiliki kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan yang meliputi: ilmu hayat, bahwa manusia untuk mengetahui semua masalah kehidupan. Antropologi yaitu bahwa manusia memiliki pengalaman, pencipta budaya, dengan demikian dapat mencari hal baru. Psikologi yaitu manusia akan berpikir tentang dirinya sendiri, lingkungan, pengalaman-pengalamannya, sifat-sifat alam, dapat menguasai dan mengaturnya.

PANDANGAN PROGRESIVISME TENTANG PENDIDIKAN

a. Pendidikan

Progresivisme dalam pendidikan adalah bagian dari gerakan reformis umum sosial-politik yang menandai kehidupan Amerika. Progresivisme sebagai teori yang muncul dalam reaksi terhadap pendidikan tradisional yang menekankan metode formal pengajaran, belajar mental dan, suasana klasik peradaban barat. Pada dasarnya teori menekankan beberapa prinsip, antara lain; Pertama, proses pendidikan berawal dan berakhir pada anak. Kedua, subjek didik adalah aktif, bukan pasif. Ketiga, peran guru hanya sebagai fasilitator, pembimbing atau pengarah. Keempat, sekolah harus kooperatif dan demokratis. Kelima, aktifitas lebih fokus pada pemecahan masalah, bukan untuk pengajaran materi kajian.

Menurut progresivisme proses pendidikan memiliki dua segi, yaitu psikologis dan sosiologis. Dari segi psikologis, pendidik harus dapat mengetahui tenaga-tenaga atau dayadaya yang ada pada anak didik yang akan dikembangkan. Psikologinya seperti yang berpengaruh di Amerika, yaitu psikologi dari aliran Behaviorisme dan Pragmatisme. Dari segi sosiologis, pendidik harus mengetahui kemana tenaga-tenaga itu harus dibimbingnya (Barnabid, 1994).

b. Kurikulum

Kurikulum sebagai jantung pendidikan tidak saja dimaknai sebagai seperangkat rangkaian mata pelajaran yang ditawarkan dalam sebuah program sekolah, melainkan kurikulum memiliki arti yang lebih luas. Oleh sebab itu, banyak pakar memaknai kurikulum dengan titik tekan yang berbeda. Misalnya, Hirtsdan petters menekankan pada aspek fungsional, yakni kurikulum diposisikan sebagai rambu-rambu yang menjadi acuan dalam proses belajarmengajar. Sedangkan Musgave menekankan pada ruang lingkup pengalaman belajar yang meliputi pengalaman diluar maupun di dalam sekolah. Dimana aktifitas dan pengalaman anak didik berada dalam kontrol lembaga pendidikan.

Progresivisme memandang kurikulum sebagai pengalaman mendidik, bersifat eksperimental, dan adanya rencana serta susunan yang teratur. Pengalaman belajar adalah pengalaman apa saja yang serasi dengan tujuan menurut prinsip-prinsip yang telah digariskan dalam pendidikan, dimana setiap proses belajar yang ada membantu pertumbuhan dan

perkembangan anak didik. Progresivisme merupakan pendidikan yang berpusat pada siswa dan memberi penekanan lebih besar pada kreativitas, aktivitas, belajar “naturalistik”, hasil belajar “dunia nyata”, dan juga pengalaman teman sebaya. Teori Dewey tentang sekolah adalah *Progresivisme* yang lebih menekankan pada anak didik dan minatnya dari pada mata pelajaran itu sendiri. Oleh karena itu, munculah *child centered curriculum* dan *child centered school*.

Progresivisme mempersiapkan anak masa kini dibanding masa depan yang belum jelas, seperti yang diungkapkan Dewey dalam bukunya *My pedagogical creed*, bahwa pendidikan adalah proses dari kehidupan dan bukan persiapan masa yang akan datang. Aplikasi ide Dewey adalah anak-anak banyak berpartisipasi dalam kegiatan fisik dulu, baru peminatan (dalam Barnadib, 1987). Pendidikan dalam islam memperoleh tempat dan posisi yang sangat tinggi, karena melalui pendidikan orang dapat memperoleh ilmu, dan dengan ilmu orang mengenal Tuhannya, mencapai ma'rifatullah. Pribadatan seseorang juga akan hampa jika tidak di barengi dengan ilmu. Demikian juga tinggi rendahnya derajat seseorang, di samping iman, juga di tentukan oleh kualitas keilmuan (kearifan) seseorang. Karena ilmu sangat menentukan, maka pendidikan, sebagai sebuah proses perolehan ilmu, menjadi sangat penting. Karena itu, proses pencarian ilmu harus terus menerus dilakukan, dimanapun kapanpun juga.

Pendidikan dalam Islam dipahami sebagai sebuah proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai ajaran Islam terhadap peserta didik, melalui pengembangan fitrah, agar memperoleh keseimbangan hidup dalam semua aspeknya. Dengan demikian fungsi pendidikan Islam pada hakikatnya adalah proses pewarisan nilai-nilai budaya islam untuk mengembangkan potensi manusia, dan sekaligus proses produksi nilai-nilai budaya Islam baru sebagai hasil interaksi potensi dengan lingkungan dan konteks zamannya, sesuai ruang lingkup filsafat pendidikan islam diatas mengandung indikasi bahwa filsafat pendidikan islam sebagai sebuah disiplin ilmu (Nata, 1996).

Kurikulum sebagai jantung pendidikan tidak saja dimaknai sebagai seperangkat rangkaian mata pelajaran yang ditawarkan sebagai gaet dalam sebuah program pendidikan disekolah, tetapi sesungguhnya kurikulum mengandung arti lebih luas, oleh karenannya banyak pakar memaknai kurikulum dengan titik tekan yang berbeda. Ambil contoh Hirtsdan petters menekankan pada aspek fungsional yakni kurikulum diposisikan sebagai rambu-rambu yang

menjadi acuan dalam proses belajar mengajar. Sedangkan musgrave menekankan pada ruang lingkup pengalaman belajar yang meliputi pengalaman di luar maupun di dalam sekolah. pendapat musgrave ini seirama dengan pendapat romine Stephen yang mengatakan bahwa kurikulum mencakup segala materi pelajaran, aktivitas dan pengalaman anak didik, dimana ia berada dalam control lembaga pendidikan, baik yang terjadi di luar maupun yang di dalam kelas.

c. Pendidik

Guru menurut pandangan filsafat progresivisme adalah sebagai penasihat, pembimbing, pengarah dan bukan sebagai orang pemegang otoritas penuh yang dapat berbuat apa saja (otoriter) terhadap muridnya. Sebagai pembimbing karena guru mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang banyak di bidang anak didik maka secara otomatis semestinya ia akan menjadi penasihat ketika anak didik mengalami jalan buntu dalam memecahkan persoalan yang dihadapi. Oleh karena itu peran utama pendidik adalah membantu peserta didik atau murid bagaimana mereka harus belajar dengan diri mereka sendiri, sehingga peserta didik akan berkembang menjadi orang dewasa yang mandiri dalam suatu lingkungannya yang berubah.

Menurut John Dewey, guru harus mengetahui ke arah mana anak akan berkembang, karena anak hidup dalam lingkungan yang senantiasa terjadi proses interaksi dalam sebuah situasi yang silih berganti dan *sustainable* (berkelanjutan). Prinsip keberlanjutan dalam penerapannya berarti bahwa masa depan harus selalu diperhitungkan di setiap tahapan dalam proses pendidikan. Guru harus mampu menciptakan suasana kondusif di kelas dengan cara membangung kesadaran bersama setiap individu di kelas tersebut akan tujuan bersama sesuai dengan tanggungjawab masing-masing dalam konteks pembelajaran di kelas, serta konsisten pada tujuan tersebut (Muis, 2004).

Teori progresivisme ingin mengatakan bahwa tugas pendidik sebagai pembimbing aktivitas anak didik dan berusaha memberikan kemungkinan lingkungan terbaik untuk belajar. Sebagai Pembimbing ia tidak boleh menonjolkan diri, ia harus bersikap demokratis dan memperhatikan hak-hak alamiah peserta didik secara keseluruhan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologis dengan keyakinan bahwa memberi motivasi lebih penting dari pada hanya memberi informasi. Pendidik atau guru dan

anak didik atau murid bekerja sama dalam mengembangkan program belajar dan dalam aktualisasi potensi anak didik dalam kepemimpinan dan kemampuan lain yang dikehendaki. Dengan demikian dalam teori ini pendidik/guru harus jeli, telaten, konsisten (istiqamah), luwes, dan cermat dalam mengamati apa yang menjadi kebutuhan anak didik, menguji dan mengevaluasi keampuankemampuannya dalam tataran praktis dan realistis. Hasil evaluasi menjadi acuan untuk menentukan pola dan strategi pembelajaran ke depan. Dengan kata lain guru harus mempunyai kreatifitas dalam mengelola peserta didik, kreatifitas itu akan berkembang dan berfariasi sebanyak fariasi peserta didik yang ia hadapi.

d. Peserta Didik

Teori progresivisme menempatkan peserta didik pada posisi sentral dalam melakukan pembelajaran. karena murid mempunyai kecenderungan alamiah untuk belajar dan menemukan sesuatu tentang dunia di sekitarnya dan juga memiliki kebutuhan-kebutuhan tertentu yang harus terpenuhi dalam kehidupannya. Kecenderungan dan kebutuhan tersebut akan memberikan kepada murid suatu minat yang jelas dalam mempelajari berbagai persoalan. Anak didik adalah makhluk yang mempunyai kelebihan dibanding dengan makhluk-makhluk lain karena peserta didik mempunyai potensi kecerdasan yang merupakan salah satu kelebihannya. Oleh karena itu, setiap murid mempunyai potensi kemampuan sebagai bekal untuk menghadapi dan memecahkan permasalahan-permasalahannya. Tugas guru adalah meningkatkan kecerdasan potensial yang telah dimiliki sejak lahir oleh setiap murid menjadi kecerdasan realitas dalam lapangan pendidikan untuk dapat merespon segala perubahan yang terjadi di lingkungannya. Dan pandangan progresivisme mengenai belajar bertumpu pada pandangan mengenai anak didik sebagai makhluk yang mempunyai kelebihan dibandingkan makhluk lain (Imam, 1994).

Secara institusional sekolah harus memelihara dan menjamin kebebasan berpikir dan berkreasi kepada para murid, sehingga mereka memiliki kemandirian dan aktualisasi diri, namun pendidik tetap berkewajiban mengawasi dan mengontrol mereka guna meluruskan kesalahan yang dihadapi murid khususnya dalam segi metodologi berpikir. Dengan demikian prasyarat yang harus dilakukan oleh peserta didik adalah sikap aktif, dan kreatif, bukan hanya menunggu seorang guru mengisi dan mentransfer ilmunya kepada mereka. Murid tidak boleh ibarat "botol

kosong” yang akan berisi ketika diisi oleh penggunanya. Jika demikian yang terjadi maka proses belajar mengajar hanyalah berwujud transfer of knowledge dari seorang guru kepada murid, dan ini tidak akan mencerdaskan sehingga dapat dibilang tujuan pendidikan gagal.

e. Teknik dan Pandangan Belajar

Menurut teori pendidikan progresivisme adalah mengajarkan cara belajar yang tepat, sehingga seorang dapat belajar setiap saat dari realitas secara mandiri, baik di dalam maupun di luar sekolah, pada saat, sedang, ataupun setelah menyelesaikan pendidikan formal. Dengan cara demikian sekolah akan melahirkan individu-individu yang cerdas, kreatif, dan inovatif yang pada akhirnya dapat melakukan transformasi budaya positif kearah yang lebih baik dari masyarakat yang progresif.

f. Model Pendidikan

Paradigma progresivisme dunia pendidikan di Indonesia sering kali mendapat kritikan dari berbagai pihak. Diantaranya, pendidikan di Indonesia belum menemukan sebuah paradigma dan patokan yang substansial baik dalam tatanan teoritis filosofis maupun operasionalnya. Sehingga terkesan pendidikan hanya sebagai ajang percobaan.

Hal ini cukup kuat dijadikan alasan, karena penampilan pendidikan itu sendiri masih abstrak dan masih belum menyentuh realitas budaya Indonesia. Dalam konteks pendidikan modern saat ini yang lebih mengedepankan corak pemikiran rasionalis dan empirik, berkembang berbagai konsepsi atau teori pendidikan seperti misalnya, nativisme, empirisme dan konvergensi. disamping itu pula, muncul aliran progresifisme, essentialisme, perenialisme, dan rekonstruksionisme.

Dalam konsepsinya, peserta didik diberi kebebasan baik fisiknya maupun cara berfikirnya, supaya dapat mengembangkan bakat dan kemampuan yang terpendam dalam dirinya, tanpa terhambat oleh rintangan yang dibuat oleh orang lain. Jadi, progresivisme tidak menyutujui pendidikan yang otoriter, sebab pendidikan yang demikian itu akan mematikan daya kreasi baik secara fisik maupun psikis peserta didik (Barnadib,1987). Hal ini tak lepas dari peran John Dewey seorang tokoh progresivisme, dimana alirannya ini sangat berpengaruh dalam setiap pembaharuan pendidikan. Dan dengan pandangannya, progresivisme dianggap sebagai the liberal road to culture dalam artian bahwa

liberal berarti fleksibel, berani toleran dan transparan.

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA NEGERI 1 NA.IX-X KABUPATEN LABUHAN BATU UTARA..Pada tanggal 25 September 2019.

B. Populasi Dan Sampel

Dalam penelitian ini, saya mengambil data dari guru mata pelajaran di sekolah. Dari beliau penulis mendapat penjelasan mengenai Aplikasi aliran filsafat progresivisme di lingkungan sekolah. Penulis menggunakan metode wawancara dan angket.

C. Metode Pengumpulan Data

Data yang kami gunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Yaitu data yang didapat langsung dari lapangan. Dalam penelitian ini data primer didapat dengan cara observasi dan wawancara (interview).

1. Interview

Interview adalah wawancara atau dialog yang dilakukan oleh peneliti dan subjek penelitian yang bersifat dua arah, adapun pertanyaan telah terlebih dahulu disistematisasi sesuai dengan tema penelitian, pertanyaan secara fleksibel dapat berubah sesuai dengan arah pembicaraan agar tidak menimbulkan kecanggungan subjek kajian.

2. Observasi

Observasi adalah teknik penelitian dengan melakukan pengamatan subjek kajian secara langsung turun kelapangan, untuk mengkaji subjek kajian dengan menelaah perilaku dan interaksi subjek kajian secara spontan dan alamiah. Teknik ini menggunakan verstehen (pemahaman) secara mendalam terhadap subjek kajian, melalui inilah peneliti berusaha menjelaskan realitas dengan berusaha memperkecil atau bahkan menghilangkan subjektifitas peneliti.

D. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode lapangan melalui wawancara dan pengamatan dan melihat terjadinya proses penerapan aliran filsafat dalam pembelajarani. Adapun instrumen yang digunakan adalah

1. Pertanyaan wawancara

2. Observasi langsung di lapangan

E. Analisis Data

Analisis yang kami pakai dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif (penggambaran), karena data yang kami kumpulkan untuk mengkaji data bersifat kualitatif. Dimana hasil tersebut merupakan hasil dari interview atau wawancara secara langsung terhadap objek penelitian yang dilakukan secara sistematis.

PEMBAHASAN

1. Guru berpendapat bahwa pendidikan sangat penting, karena merubah pribadi seseorang menjadi pribadi yang lebih baik, mengubah karakternya sikap menjadi lebih baik dan bermanfaat bagi kehidupan yang sekarang maupun kehidupannya di masa yang akan datang.
2. Menurut guru pendidik hanyalah sebagai fasilitator yang membina anak dan mengarahkan anak untuk mencari kebenaran di dalam suatu ilmu pengetahuan. Jadi guru berpendapat bahwasanya tugasnya hanya membuat bagaimana peserta didik mendapatkan ilmu pengetahuan dari potensi yang ada di dalam dirinya sendiri, sehingga ia dapat berkembang secara mandiri.
3. Guru tidak sependapat dengan pendapat yang mengatakan bahwa siswa sebagai objek. karena siswa juga berperan sebagai subjek dalam pembelajaran. Siswa seharusnya bisa menggali potensi dirinya dengan baik dengan cara menemukan hal-hal terbaru di dalam dunia ilmu pengetahuan yang diinformasikan oleh guru. Kemudian seharusnya siswa bisa mengembangkan potensi dirinya untuk kemajuan yang lebih baik.
4. Strategi yang digunakan guru adalah pembelajaran secara mandiri pembelajaran. Siswa diharapkan bisa belajar mencari informasi dengan menggali informasi awal yang diberikan oleh guru. Kemudian guru hanya bertugas mengawasi dan memonitor bagaimana siswa menggali informasi tersebut. Penemuan yang didapatkan oleh siswa akan mendapatkan penjelasan oleh guru sehingga murid atau peserta didik bisa lebih memahami penemuan yang mereka temukan.

Hasil wawancara sesuai dengan prinsip dalam progressivisme yaitu progresivisme memandang pendidikan sebagai suatu proses perkembangan, sehingga seorang pendidik harus selalu siap untuk memodifikasi berbagai metode dan strategi dalam pengupayaan ilmu-ilmu

pengetahuan terbaru dan berbagai perubahan-perubahan yang menjadi kecenderungan dalam suatu masyarakat (Muhmidayeli, 2012:156). Dalam konteks ini, pendidikan harus lebih dipusatkan pada peserta didik, dibandingkan berpusat pada pendidik maupun bahan ajar. Karena peserta didik merupakan subjek belajar yang dituntut untuk mampu menghadapi berbagai persoalan kehidupan di masa mendatang. Oleh karena itu, menurut Ahmad Ma'ruf (2012) ada beberapa prinsip pendidikan yang ditekankan dalam aliran progresivisme, di antaranya:

- a. Proses pendidikan berawal dan berakhir pada anak.
- b. Subjek didik adalah aktif, bukan pasif.
- c. Peran guru hanya sebagai fasilitator, pembimbing atau pengarah.
- d. Sekolah harus kooperatif dan demokratis.
- e. Aktifitas lebih fokus pada pemecahan masalah, buka untuk pengajaran materi kajian.

Bila dikaitkan dengan pendidikan di Indonesia saat ini, maka progresivisme memiliki andil yang cukup besar, terutama dalam pemahaman dan pelaksanaan pendidikan yang sesungguhnya. Di mana pendidikan sudah seharusnya diselenggarakan dengan memperhatikan berbagai kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik, serta berupaya untuk mempersiapkan peserta didik supaya mampu menghadapi dan menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi di lingkungan sosialnya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian yang dilaksanakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut, (1) guru sudah memandang dunia pendidikan sejalan dengan aliran filsafat progresivisme. Karena Guru berpandangan bahwa pendidikan itu sangat penting karena bisa mengubah seseorang menjadi seseorang yang lebih baik; (2) guru menyadari perannya hanya sebagai mediator bagi peserta didik, karena ilmu pengetahuan sudah seharusnya digali sesuai dengan potensi peserta didik masing-masing. Hal ini sudah sejalan dengan aliran filsafat progresivisme; (3) guru memandang peserta didik bukan sebagai objek tetapi juga sebagai of subject karena sebagai peserta didik harus menyadari potensi apa yang ia miliki. Sehingga ia memiliki kemauan untuk menggali informasi dengan menggali potensi yang ia miliki. Ilmu pengetahuan lebih banyak didapat dari dalam dirinya sendiri dan guru hanya bertugas untuk mengawasi dan memberikan arahan. hal ini sudah sependapat dengan aliran filsafat progresivisme;

dan (4) strategi yang dilakukan oleh guru sudah sejalan dengan apa yang diinginkan oleh aliran progresivisme. Karena menjalankan proses pembelajaran dengan strategi pembelajaran mandiri berorientasi pada potensi diri anak.

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh di atas maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut, (1) disarankan kepada guru untuk mengoptimalkan sarana dan prasarana di sekolah untuk meningkatkan pendidikan yang berkualitas demi menunjang kegiatan siswa dalam menggali potensinya; dan (2) disarankan guru agar dapat menciptakan strategi pembelajaran yang bervariasi, agar siswa lebih berpotensi lagi dalam menggali ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Lubis, Nur Ahmad Fadhil. 2001. *Pengantar Filsafat Umum*. Medan: IAIN Press.
- Soemargono, Soejono. 2007. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Suriasumantri, Jujun S. 2016. *Filsafat Ilmu: Suatu Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan.